

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Pola habituasi adalah proses pembiasaan atau penyesuaian dalam melakukan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Habit* terbentuk melalui enam tahapan yaitu terdiri dari tahapan berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan.¹ Hal ini penerapan pola habituasi sesuai dengan objek penelitian di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap altruisme siswa. Proses habituasi yang diterapkan di kedua madrasah ini melibatkan berbagai kegiatan rutin yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap peduli dan empati di kalangan siswa.

Adapun Pola habituasi atau pembiasaan dalam membentuk altruisme siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan rela berkorban tanpa pamrih dapat ditanamkan secara perlahan namun mendalam pada diri siswa diantaranya ialah:

¹ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habitiasi) Online Berbasis Blended Learning* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021).

1. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN Sampang ialah terdapat beberapa kegiatan rutin diantaranya adalah, kegiatan penyambutan siswa oleh guru sesuai dengan jadwal, kegiatan ubudiyah seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna dan *Istighosah*, kegiatan *shadaqah* setiap minggu sekali dan kegiatan jumat bersih.
2. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa MAN 1 Pamekasan ialah terdapat beberapa kegiatan rutin seperti kegiatan penyambutan siswa oleh guru tanpa dijadwal, kegiatan ubudiyah seperti sholat dzuhur dan dhuha berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, pembacaan yasin dan khotmil Qur'an bulanan, kegiatan *shadaqah* (harian, mingguan dan bulanan) dan *shadaqah* makanan setiap jumat manis serta kegiatan jumat bersih.

Secara garis besar pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan memiliki pola yang sama diantaranya ialah kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan jumat bersih. Pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa ini dilakukan melalui kegiatan rutin yang bersifat spiritual, sosial, dan kebersamaan.

Dalam memahami tindakan sosial siswa dalam konteks pembentukan altruisme di madrasah, pendekatan teori struktur dari Pierre Bourdieu menjadi kerangka yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak

terjadi secara acak, melainkan terbentuk dari hubungan dinamis antara habitus, modal, dan ranah.²

Pertama, habitus merujuk pada kecenderungan atau disposisi yang terbentuk melalui proses habituasi. Dalam konteks madrasah, habitus siswa dibentuk melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan *shadaqah*, dan kebersihan lingkungan madrasah. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan tolong-menolong menjadi bagian dari struktur batin siswa yang kemudian mengarahkan cara mereka berpikir dan bertindak secara spontan dalam kehidupan sosial.

Kedua, modal adalah sumber daya yang dimiliki individu, baik berupa modal sosial, kultural, ekonomi, maupun simbolik. Siswa yang aktif dalam organisasi madrasah memiliki modal sosial berupa jaringan relasi dan kepercayaan. Siswa yang terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki modal kultural yang kuat. Modal-modal inilah yang menjadi bekal bagi siswa dalam mengekspresikan nilai altruisme secara nyata, seperti membantu teman yang kesulitan atau terlibat dalam kegiatan sosial.

Ketiga, ranah merupakan arena sosial tempat terjadinya interaksi dan aktualisasi diri. Madrasah itu sendiri adalah ranah utama di mana habitus dan modal siswa diuji dan dimaknai. Dalam ranah ini, nilai-nilai yang tertanam melalui pembiasaan bertemu dengan dinamika sosial seperti kompetisi, kerja

² Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU*, Revisi (Bantul, 2016), 125.

sama, dan solidaritas yang pada akhirnya membentuk karakter dan tindakan sosial siswa dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, ketiga elemen ini habitus, modal, dan ranah saling terkait dan membentuk satu kesatuan struktur yang menjelaskan bagaimana altruisme siswa tidak hanya lahir dari pengajaran nilai, tetapi melalui pembiasaan nilai, pemilikan modal yang memadai, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial madrasah. Struktur ini menjadikan tindakan sosial siswa sebagai sesuatu yang bermakna, berakar, dan terus berkembang dalam konteks pendidikan karakter.

Penerapan pola habituasi di MAN Sampang dilaksanakan secara terstruktur melalui program-program yang konsisten dan melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin tentang indikator pembiasaan diantaranya ialah kegiatan rutin yang tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Selain itu kebiasaan ini merupakan kegiatan terprogram, di mana kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian).³

Program seperti penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru piket setiap pagi menjadi simbol awal pembentukan kedisiplinan dan rasa hormat antar sesama. Selanjutnya, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna, *istighosah* rutin, serta sholat dhuha dan dzuhur berjamaah memberikan landasan spiritual yang kuat. Siswa diajak untuk tidak hanya

³ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan seperti *shadaqah* mingguan dan penggalangan dana sosial. Semua kegiatan ini membentuk kebiasaan yang mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Begitu pula di MAN 1 Pamekasan, meskipun ada perbedaan dalam pelaksanaannya, penerapan pola habituasi tetap memiliki dampak positif dalam membentuk altruisme siswa. Penyambutan siswa oleh guru yang dilakukan tanpa jadwal tetap menunjukkan keteladanan dari pihak guru yang mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap siswa. Kegiatan keagamaan seperti pembacaan surat-surat pendek setiap hari, surat Yasin pada hari Jumat, serta khotmil Qur'an setiap bulan pada Jumat Manis, berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual siswa. Siswa juga terbiasa dengan kegiatan *shadaqah*, baik harian, mingguan, maupun *shadaqah* makanan pada Jumat Manis, yang semakin mengasah rasa empati dan perhatian mereka terhadap sesama. Selain itu, kegiatan Jumat Bersih memberikan ruang bagi siswa untuk turut serta dalam membersihkan lingkungan madrasah sebagai bentuk kontribusi nyata bagi kebersihan dan kenyamanan bersama.

Penerapan kegiatan pembiasaan di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan dapat diuraikan sebagai berikut

1. Penyambutan Siswa

Penyambutan Siswa dilakukan setiap pagi didepan pintu gerbang guru menyambutnya yang datang lebih awal dengan rasa kesadaran

sendiri. dilaksanakan setiap hari dari pukul 06:00-07:00. kegiatan penyambutan siswa diterapkan secara rutin setiap hari dan sudah menjadi kebiasaan. Kegiatan ini guru menyambut siswa di depan pintu gerbang, siswa datang langsung bersalaman kepada guru. MAN Sampang kegiatan penyambutan siswa ini sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan penyambutan ini didampingi langsung oleh guru BK. Sedangkan di MAN 1 Pamekasan guru menyambutnya dengan kesadarannya sendiri tanpa terjadwal di pintu gerbang masuk utama siswa.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan penyambutan siswa ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan suka rela tanpa ada paksaan oleh masing-masing guru.⁴

Pembiasaan ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter/budi pekerti, akhlak mulia yang terbentuk dari perilaku baik dimana selalu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik, menghasilkan pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.⁵

⁴ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

⁵ Maswardi M.amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015),43.

Hal tersebut bertujuan yang paling utama ialah membentuk karakter siswa, membangun keakraban hubungan baik antara siswa dengan guru, memberikan contoh kepada siswa tentang kedisiplinan, memotivasi siswa untuk giat datang lebih awal dan tekun dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai dan budaya madrasah. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin menyebutkan indikator pembiasaan diantaranya ialah keteladanan yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan melakukan berbagai kegiatan.⁶

2. Kegiatan Ubudiyah

Pola habituasi kegiatan ubudiyah yang diterapkan di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan menunjukkan komitmen kuat madrasah dalam membentuk karakter religius serta menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai luhur yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan memiliki kesamaan yang cukup menonjol dalam penerapan kegiatan ubudiyah sebagai bagian dari pola habituasi. Keduanya secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan kedalam aktivitas keseharian siswa melalui program yang terjadwal dan melibatkan seluruh siswa. Pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pelibatan siswa dan guru dalam aktivitas spiritual menjadi bagian dari rutinitas yang terstruktur. Tujuan utamanya sama,

⁶ Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

yakni menanamkan nilai religius, membentuk karakter disiplin, meningkatkan empati, serta mempererat hubungan sosial antar warga madrasah. Habitiasi atau pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi perilaku dalam bidang keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan.⁷

Diantara kegiatan keagamaan ialah sholat dhuha berjamaah dilaksanakan oleh seluruh siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pembacaan Asmaul Husna bagi MAN Sampang dan setelah pembacaan surat-surat pendek bagi MAN 1 Pamekasan. Sedangkan kegiatan sholat dzuhur berjamaah sama-sama dilakukan pada jam istirahat tepatnya sekitar jam 12:00 – 12:30.

Di kedua lembaga ini, kegiatan pembacaan Asmaul Husna atau surat-surat pendek, meski memiliki kesamaan dalam semangat dan tujuan, ialah dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. keduanya juga memiliki perbedaan dalam bentuk pelaksanaan dan variasi kegiatan. Di MAN Sampang, fokus habitiasi ubudiyah lebih ditampakkan melalui pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, *istighosah* rutin setiap Jumat Manis, dan penekanan pada hafalan nama-nama Allah sebagai bentuk penguatan spiritual. Sementara itu, di MAN 1 Pamekasan kegiatan pembacaan surat-surat pendek, khotmil Qur'an bulanan, dan pembacaan surat Yasin setiap Jumat Manis menjadi

⁷ Atri Waldi, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Habitiasi Di Sekolah* (Yogyakarta: deepublish, 2022),49.

ciri khasnya. Selain itu, MAN 1 Pamekasan mengintegrasikan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Amaliyah (SKUA) sebagai bagian dari sistematisasi kegiatan spiritual yang dilakukan di kelas-kelas.

Dengan demikian, meskipun kedua madrasah memiliki semangat yang sama dalam menumbuhkan karakter religius dan sikap altruis, masing-masing memiliki pendekatan dan bentuk kegiatan yang khas, disesuaikan dengan budaya serta kebijakan internal lembaga masing-masing. Tujuan utama dari pembacaan Asmaul Husna ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan kecintaan kepada Allah, membiasakan siswa menyebut nama-nama Allah sehingga terekam dalam ingatan, serta menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengenal dan meneladani sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual. Selain itu, MAN Sampang juga secara rutin melaksanakan kegiatan *istighosah* setiap Jumat Manis. Seluruh siswa dan guru berkumpul di aula untuk memanjatkan *istighosah* dan memperkuat ukhuwah islamiyah.

Sementara itu, di MAN 1 Pamekasan, kegiatan pembacaan surat-surat pendek menjadi salah satu pola habituasi utama yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dan dipandu oleh siswa yang telah dijadwalkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menanamkan jiwa Qur'ani, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, serta melatih daya ingat dan meningkatkan konsentrasi siswa sebelum memulai proses pembelajaran.

Selain itu, MAN 1 Pamekasan juga memiliki program Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap Jumat Manis. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mempererat hubungan sosial antar warga madrasah. Di samping itu, pembacaan surat Yasin yang juga dilaksanakan setiap Jumat Manis oleh seluruh siswa dipandu oleh OSIM, menjadi salah satu upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, memperkuat iman dan takwa, serta membangun kebersamaan antar siswa.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ubudiyah yang dilakukan di kedua madrasah ini memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli, dan memiliki semangat kebersamaan. Pola habituasi ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.

Selaras dengan teori Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari Tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dimana Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan sehingga kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁸

Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, I (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 29.

mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan ubudiyah yang merupakan kegiatan spritual yang menyatu dalam diri siswa sehingga menumbuhkan prilaku yang sesuai secara sosial.⁹

3. *Shadaqah*

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama, berbagai pola pembiasaan diterapkan di lingkungan madrasah, seperti yang terlihat dalam kegiatan shadaqah mingguan di MAN Sampang, shadaqah harian dan mingguan serta kegiatan *Jumat Manis* berbagi di MAN 1 Pamekasan. Ketiga kegiatan ini memiliki tujuan utama yang serupa, yaitu menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan mengikis sifat kikir sejak dini. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk pelaksanaan dan pendekatan yang digunakan.

Kebiasaan ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter/budi pekerti, akhlak mulia yang terbentuk dari perilaku baik dimana selalu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik, menghasilkan pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari.¹⁰

Persamaan utama dari ketiga kegiatan tersebut terletak pada esensi nilai yang ingin dibentuk, yakni nilai kedermawanan dan kepedulian sosial. Ketiganya dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif

⁹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

¹⁰ Maswardi M.amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Calpulis, 2015),43.

siswa, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta kegiatan. Selain itu, semua kegiatan dikelola dengan sistematis oleh pihak sekolah/madrasah dengan melibatkan organisasi siswa seperti OSIM, atau struktur kelas seperti ketua kelas, sehingga juga melatih tanggung jawab dan kepemimpinan siswa.

Namun demikian, perbedaan tampak dari segi frekuensi, pelaksana, serta bentuk bantuannya. *Shadaqah* mingguan di MAN Sampang dilaksanakan setiap hari Kamis dan dikelola oleh OSIM dengan sistem berkeliling ke tiap kelas membawa kaleng *shadaqah*. Sementara itu, *shadaqah* harian yang diterapkan di MAN 1 Pamekasan dilakukan setiap pagi dengan petugas dari unsur internal kelas, yakni ketua kelas, tanpa standar nominal, menekankan pada keikhlasan. Untuk *shadaqah* mingguan yang juga dilakukan oleh OSIM di hari Jumat, pola ini melengkapi kegiatan *shadaqah* harian dengan pendekatan yang lebih terorganisir. Adapun kegiatan *Jumat Manis Berbagi* memiliki bentuk yang berbeda, yaitu tidak mengumpulkan uang melainkan memberikan bantuan langsung berupa makanan kepada masyarakat sekitar madrasah yang kurang mampu, menekankan pada aksi nyata berbagi dan interaksi sosial langsung.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa

perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan shadaqah atau *shadaqah* ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan keikhlasan masing-masing siswa.¹¹

Dengan demikian, meskipun bentuk dan teknis pelaksanaannya berbeda, ketiga kegiatan tersebut sama-sama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial siswa melalui pola habituasi yang terencana dan berkelanjutan. Pembiasaan seperti ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Jumat Bersih

Kegiatan Jumat bersih di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan dilakukan setiap hari jumat yang diikuti oleh seluruh siswa, guru dan tenaga pendidik. Dalam artian semua pihak terkait atau *stakeholder* ikut berpartisipasi untuk menciptakan suasana lingkungan madrasah yang bersih dan hijau yang lebih di kenal dengan istilah *clean and green*. Selain menciptakan kebersihan lingkungan madrasah juga ununtuk mempertahankan kebersihan madrasah karena kebersihan adalah merupakan sebagian dari iman.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat yang dilaksanakan pada jam 06:50 – 07:00 sebelum pembelajaran di mulai. Semua *stakeholder* berbondong-bondong membersihkan lingkungan, mulai memungut

¹¹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIUE*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

sampah plastik dan rumput sehingga menciptakan lingkungan belajar yang bersih. Siswa belajar akan nyaman dan kondusif.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Amin menyebutkan indikator pembiasaan diantaranya ialah Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara tiba-tiba, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji. Keteladanan, bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dengan melakukan berbagai kegiatan.¹²

Hal ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menyatakan bahwa kebiasaan adalah suatu cara dan gaya di mana seseorang membawakan dirinya sendiri. Hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial). Beberapa perilaku yang sesuai secara sosial diproduksi secara rutin seperti kegiatan jumat bersih ini yang merupakan kegiatan personal sesuai dengan keikhlasan masing-masing siswa.¹³

Melalui kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan ini, siswa di kedua madrasah tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Mereka belajar untuk berbagi, peduli, dan ringan tangan terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai inti dari altruisme. Penerapan pola habituasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan bagian dari budaya madrasah yang diciptakan bersama oleh

¹² Rahmawati Puji Astuti, *Pengembangan Materi Pembiasaan (Habituasi) Online Berbasis Blended Learning*.

¹³ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran PIERRE BOURDIEU*, Revisi (Bantul, 2016),108-109.

seluruh elemen sekolah. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari karakter siswa, yang tercermin dalam sikap mereka yang lebih peduli dan berbagi dengan sesama, baik dalam konteks sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga seseorang akan memiliki pemahaman dan perasaan terhadap sesuatu yang pantas dan pantang untuk dilakukan.¹⁴ Pola pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini akan berdampak pada pembentukan karakter seperti yang diharapkan oleh semua pihak baik pihak internal maupun eksternal sehingga akan membentuk rasa empati kepada sesama dan lingkungannya.¹⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Penerapan pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan sikap peduli dan empati terhadap sesama.

Faktor pendukung utama yang ditemukan di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan antara lain adalah:

¹⁴ Abdul Rahman, "Habituasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2022): 66–83, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v4i1.1274>.

¹⁵ Fransiskus Markus Pereto Keraf and Yanuarius Sani Feka, "Pengembangan Karakter Nasionalisme Kelompok Tani Di Wilayah Perbatasan Melalui Pembiasaan," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 45, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.7806>.

1. Keterlibatan aktif guru dan tenaga pendidik sebagai teladan. Guru yang secara aktif terlibat dalam proses habituasi. Guru yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam hal kedisiplinan, kepedulian, dan nilai-nilai sosial memiliki peran krusial dalam proses habituasi. Selain itu,
2. Budaya madrasah yang religius dan sosial juga berfungsi sebagai faktor pendorong. Lingkungan madrasah yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui kegiatan rutin yang bernilai agama dan sosial membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Lingkungan madrasah yang mendukung dan menyediakan kegiatan yang terjadwal dengan baik, menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter altruisme siswa. Selain itu, lingkungan yang terbuka dan saling mendukung antara sesama siswa juga memperkuat rasa kebersamaan dan empati di antara mereka.
3. Program yang terstruktur dan konsisten, seperti kegiatan keagamaan, *shadaqah*, dan Jumat Bersih, memberikan kerangka yang jelas dan teratur dalam proses habituasi. Dengan adanya jadwal yang teratur dan kegiatan yang terus-menerus, siswa secara perlahan terlatih untuk menginternalisasi nilai-nilai altruisme.

Namun, ada juga faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas penerapan pola habituasi di madrasah diantaranya ialah:

1. Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan rumah. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian dan dorongan yang sama dari rumah cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan rutin yang ada di sekolah.

2. Pengaruh media sosial yang semakin berkembang menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial bisa kehilangan fokus pada kegiatan yang mendukung pembentukan karakter positif.
3. Ketidak konsistenan siswa dalam mengikuti kegiatan jika tidak ada pemantauan ketat juga menjadi hambatan. Tanpa adanya pengawasan yang berkelanjutan, siswa bisa kehilangan disiplin dan mengabaikan nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan habituasi.
4. Kedisiplinan waktu yang kadang kurang terjaga menjadi salah satu tantangan, karena tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan rutin dengan konsisten.

Keberhasilan dalam membentuk altruisme melalui pola habituasi sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen bersama antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Jika seluruh pihak terlibat aktif dalam mendukung kegiatan ini, maka proses habituasi akan berjalan lebih efektif dan membentuk karakter altruisme siswa secara menyeluruh. Dukungan yang konsisten dan pemantauan yang berkelanjutan akan membantu siswa mengembangkan sikap peduli, empati, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak altruistik terhadap orang lain ialah: Faktor eksternal yaitu seperti kehadiran orang lain, kerja sama, keterbatasan waktu, dan kemampuan personal. Faktor internal

yaitu seperti rasa empati, faktor personal, pengaruh nilai dan norma agama, rasa tanggung jawab, suasana hati, dan *feedback* atas tindakan yang pernah diterima.¹⁶ Faktor lain yang mendasari altruisme adalah sifat-sifat kepribadian, di mana kepribadian yang positif akan mempengaruhi sifat seseorang akan melakukan pertolongan.¹⁷ Kepribadian positif dapat dibentuk dari bagaimana seseorang menaati aturan yang ada di lingkungannya.

C. Implikasi Pola Habitiasi dalam Membentuk Altruisme Siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan

Penerapan pola habitiasi di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan memberikan implikasi yang signifikan dalam pembentukan altruisme siswa. Melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten, siswa tidak hanya mengalami perkembangan spiritual tetapi juga karakter sosial yang memperkuat sikap peduli terhadap sesama. Dengan demikian orang yang bermoral altruis dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat mementingkan orang lain. Atau, orang yang berjiwa sosial, sebagai lawan orang yang selalu mementingkan diri sendiri (*egois-individualis*).¹⁸

Implikasi dari pembiasaan nilai-nilai ini tampak jelas dalam minimnya kejadian bullying di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak ditemukan bentuk bullying yang bersifat fisik atau sistemik

¹⁶ Khoirun Nisfil laila Anugriaty Indah Asmarany, "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri," *Psikologi* 8, no. 1 (2015): 1–7.

¹⁷ May Diah Arini and Achmad Mujab Masykur, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sai KTI Semarang," *Jurnal EMPATI* 9, no. 5 (2020): 356–362, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29253>.

¹⁸ Muhammad Djakfar, "Moral Altruis Dalam Filsafat Sosial Perspektif Perbandingan Dengan Akhlak Dalam Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 31–46, <https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6156>.

di kedua madrasah. Suasana madrasah yang religius dan penuh rasa kekeluargaan turut mendukung terciptanya lingkungan yang aman dan harmonis.

Jika pun terdapat perilaku menyimpang, bentuknya lebih kepada verbal ringan seperti candaan atau ejekan yang tidak mengarah pada kekerasan psikologis berat atau diskriminasi. Namun, pihak sekolah secara proaktif tetap melakukan pembinaan terhadap siswa dan memberikan edukasi agar komunikasi antar siswa tetap santun dan membangun.

Pola habituasi MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan seperti penyambutan siswa, *shadaqah*, Jumat Bersih, dan program kegiatan ubudiyah yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian pada siswa. Menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga seseorang akan memiliki pemahaman dan perasaan terhadap sesuatu yang pantas dan pantang untuk dilakukan.¹⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut mengajarkan siswa untuk selalu memperhatikan orang lain, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan kebiasaan ini, siswa secara tidak langsung belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, baik dalam konteks sosial di madrasah maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat rasa empati siswa. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Cohen tentang ciri-ciri perilaku altruisme diantaranya ialah

¹⁹ Rahman, "Habituasi Karakter Religius Dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue."

empati. Empati adalah orang yang benar-benar peduli akan selalu memiliki perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain, mampu merasakan perasaan kebahagiaan maupun kesedihan yang dialami oleh orang lain.²⁰

Melalui kegiatan *shadaqah* mingguan dan harian serta Jumat berbagi makanan terhadap Masyarakat sekitar (MAN 1 Pamekasan) serta Jumat Bersih, siswa belajar untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain yang membutuhkan. Ini menumbuhkan kesadaran sosial yang mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga peduli terhadap sesama. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Cohen tentang ciri-ciri perilaku altruisme diantaranya ialah keinginan memberi dan sukarela. Niat memberi ialah mencerminkan keinginan hati untuk membantu kebutuhan orang lain dan berbagi secara murah hati. Sedangkan Altruisme didasarkan pada tindakan sukarela, di mana seseorang memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan dalam bentuk apapun.²¹

Menurut Thomas Lickona, bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.²²

²⁰ Fatma Risyala and Lely Ika Mariyati, "Gambaran Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling SMP di Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, no. 3 (2023): 111, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11831>.

²¹ Fatma Risyala and Lely Ika Mariyati, "Gambaran Perilaku Altruisme Guru Bimbingan Dan Konseling SMP di Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, no. 3 (2023): 111, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11831>.

²² Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam."

Aktivitas ubudiyah yang melibatkan seluruh siswa secara berjamaah juga memperkuat rasa kebersamaan, menciptakan ikatan yang lebih solid di antara mereka. Ini mengarah pada peningkatan rasa tanggung jawab sosial, di mana siswa merasa bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar dan sesama teman.

Kedisiplinan dan ketaatan dalam ibadah juga menjadi bagian penting dari pembentukan altruisme. Melalui rutinitas shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan ubudiyah lainnya seperti pembacaan Asmaul Husna, *istighosah* (MAN Sampang) dan pembacaan surat-surat pendek. pembacaan yasin setiap jumat Manis serta khotmil Qur'an setiap bulan (MAN 1 Pamekasan). Siswa belajar pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Kedisiplinan ini bukan hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tetapi juga tercermin dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku sosial dan akademik mereka. Hal ini mendorong mereka untuk lebih peduli satu sama lain, tidak hanya dalam konteks ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya kontribusi mereka terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat secara umum.

Individu yang memiliki tingkat altruisme tinggi akan mampu memahami kondisi orang lain di sekitarnya, sehingga mereka akan berusaha untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya.²³

²³ Hilmi Yatun Solehah and Novia Solichah, "Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir The Effect of Altruism on Happiness in Final-Level Collage Students," *Journal of Indonesian Psychological Science* 01, no. 01 (2021): 37–43.

Empat dimensi dalam perilaku altruisme menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken: yaitu (1) peduli, (2) penolong, (3) perhatian, dan (4) rela berkorban.²⁴

Secara keseluruhan, implikasi dari pola habituasi ini sangat positif dalam pembentukan karakter siswa. Selain meningkatkan rasa empati dan kesadaran sosial, kegiatan ini juga memperkuat semangat kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai altruisme ini memberikan dampak jangka panjang, membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap sesama tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat mereka.

Pembiasaan terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual ini secara tidak langsung berimplikasi pada pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan madrasah. Siswa yang terbiasa hidup dalam suasana gotong royong, empati, dan religius cenderung menjauhi tindakan menyakiti orang lain secara verbal maupun fisik. Selain itu, lingkungan madrasah yang mendukung dan penuh keteladanan dari guru semakin memperkuat budaya saling menghargai dan menghormati antar siswa.

Dengan demikian, pola habituasi tidak hanya membentuk karakter altruistik siswa, tetapi juga menjadi strategi preventif terhadap munculnya tindakan *bullying*, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan humanis.

²⁴ Dzikra R. Syakirah, Hally Weliangan, and Nurul Huda, "Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang," *Arjwa: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2022): 108–116, <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>.